

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Teknologi yang berkembang begitu cepat membuat banyak orang mengakses internet. Dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 pengguna internet mencapai 62,10% dan sebanyak 96,09% penduduk menggunakan internet untuk mengakses media sosial (Sutarsih dkk., 2022).

Media sosial atau yang biasa disingkat medsos merupakan media dimana pengguna media sosial tersebut dapat menggunakannya dengan mudah, berbagi, dan membuat konten secara *online* (Cahyono, 2016). Dari situs Dinkominfo Bojonegoro, Instagram termasuk ke dalam kategori media sosial yang paling banyak diakses (Nuty, 2018). Berdasarkan data dari *website* Harian Jogja, pengguna Instagram di Indonesia pada Januari 2022 sebanyak 104,76 juta pengguna, yang mana pengguna Instagram ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu pada Januari 2021 sebanyak 82,32 juta pengguna (Fitra, 2023).

Instagram adalah *platform* media sosial yang memiliki kegunaan untuk mengunggah konten berupa foto, video dan dapat memakai filter digital pada konten tersebut (Mahendra dkk., 2017). Kevin Systrom dan Mike Krieger mendirikan Instagram pada tahun 2010. Instagram dibuat untuk menjadi tempat para penggunanya mengunggah kegiatan, barang, ataupun dirinya sendiri (Mahendra dkk., 2017). Di Indonesia, pengguna Instagram paling banyak berada di kelompok usia 18-24 tahun sebanyak 37,8% (Fitra, 2023). Kelompok usia 18-24 tahun termasuk ke dalam dewasa awal (Santrock, 2011).

Masa dewasa awal adalah peralihan seseorang dari masa remaja menuju masa dewasa (Santrock, 2011). Dewasa awal menurut Santrock berada pada usia 18 hingga 25 tahun (Santrock, 2011). Bagi banyak individu, aspek penting dari masa transisi remaja menuju dewasa salah satunya ialah dari sekolah menengah ke perguruan tinggi (Santrock, 2011).

Pada masa dewasa awal, terdapat perpindahan ke sistem sekolah yang lebih besar, hubungan dengan kawan seusia dari berbagai latar belakang dan fokus mengembangkan penilaian dan pencapaian diri (Santrock, 2011). Tugas utama dari dewasa awal menurut Jeffrey Arnett (dalam Santrock, 2011) adalah eksplorasi diri yang paling utama yakni dalam urusan cinta, pekerjaan, dan juga pendidikan; mulai fokus pada dirinya; muncul perasaan tidak menganggap diri mereka remaja atau orang dewasa penuh; dan masa individu memiliki ingin menggunakan kesempatan yang ada untuk mengubah hidup mereka. Menurut teori psikososial dari Erikson, hubungan yang lekat, erat, dan berkomunikasi dengan baik merupakan tanda dari dewasa awal (Krisnadi & Adhandayani, 2022). Pada tahap dewasa awal, individu menjadi mampu berpikir lebih kompleks, membangun identitas pribadi dan membentuk hubungan yang berkomitmen (Sumanty dkk., 2018). Tanda-tanda pada dewasa awal tersebut memungkinkan individu menggunakan Instagram sebagai sarana komunikasi, menampilkan pencapaian diri, dan juga mengunggah konten berdasarkan penilaian terhadap diri individu tersebut.

Instagram menyediakan fitur yang beragam yaitu Profil dan Bio, Unggah Foto dan Video, *Stories*, *Caption*, *Komentar*, *Hastags*, *Like*, *Activity*, *Direct Message (DM)*, *Geotagging* (Tag Lokasi), *Story Archive* (Antasari & Pratiwi, 2022). Fitur-fitur yang ada di Instagram memungkinkan para penggunanya menggunakan Instagram untuk menampilkan diri mereka yang terbaik. Fitur-fitur tersebut mendukung para pengguna Instagram untuk menampilkan diri mereka kepada orang lain. Pengguna Instagram bebas mengunggah apapun yang mereka inginkan dan juga bisa mengunggah konten dengan fitur-fitur yang ada di Instagram untuk memberikan kesan kepada pengguna lain. Dalam psikologi, fenomena ini dinamakan presentasi diri atau *self-presentation*.

Presentasi diri merujuk pada keinginan dalam diri untuk menampilkan citra yang seseorang inginkan baik kepada audiens eksternal yaitu orang lain dan audiens internal yaitu

diri sendiri (Myers, 2010). Presentasi diri ialah perilaku seseorang yang berupaya untuk menyampaikan beberapa citra diri atau sebagian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain (Baumeister & Hutton, 1987). Bisa disimpulkan bahwa presentasi diri merupakan mengekspresikan diri dan berperilaku dengan cara yang dibuat untuk membuat suatu kesan baik atau sesuai dengan idealnya seseorang.

Terdapat salah satu pengguna Instagram bernama Haydira Prili Ananza yang merupakan seorang content creator yang memiliki pengikut sebanyak 300 ribu pengikut di Instagram. Ananza mengunggah konten yang membahas mengenai pengembangan diri, edukasi psikologi, dan juga tentang gaya hidup (Marwan, 2021). Konten yang diunggah oleh Haydira Prili Ananza tersebut menampilkan dirinya memiliki pengetahuan mengenai psikologi dan pengembangan diri. Konten yang diunggah oleh Ananza bertujuan untuk mengedukasi para pengguna Instagram.

Salah satu *content creator* yaitu Jerome Polin merupakan seseorang yang sering membuat konten tentang belajar matematika yang berusia 25 tahun (Isriadhi, 2022). Jerome Polin memiliki pengikut sebanyak 7,3 juta pengikut di Instagram. Jerome Polin sering mengunggah konten dirinya membahas tentang matematika, membahas soal-soal matematika, dan trik cepat mengerjakan matematika. Hal ini memperlihatkan bahwa Jerome Polin memiliki kemampuan dalam mengerjakan matematika dan menggunakan Instagram untuk membagikan pengetahuannya.

Ayu Rizka merupakan seorang content creator di Instagram yang memiliki jumlah pengikut 25,3 ribu pengikut di Instagramnya. Ayu Rizka mengunggah konten dirinya memberikan informasi mengenai penelitian dan skripsi, cara parafrase manual, dan aplikasi yang bisa mempermudah dalam mengerjakan penelitian. Konten yang Ayu Rizka unggah ini memperlihatkan bahwa dirinya memiliki pengetahuan mengenai penelitian dan memiliki pengalaman mengenai penelitian.

Kemudian terdapat Jharna Bhagwani yaitu seorang *beauty influencer* yang memiliki pengikut 3,3 juta di Instagram (Annur, 2022). Jharna Bhagwani mengunggah konten dirinya menggunakan *make up* yang unik. Konten paling banyak dilihat di Instagram yaitu konten *make up* dengan lagu Lathi yang telah ditonton sebanyak 18 juta tayangan. Jharna Bhagwani menggunakan Instagram untuk menampilkan keahliannya dalam menggunakan *make up*.

Instagram menjadi wadah bagi penggunanya untuk menunjukkan dirinya. Fitur yang telah disediakan oleh Instagram juga mendukung para penggunanya untuk menunjukkan dirinya yang terbaik sesuai dengan yang pengguna tersebut suka dan inginkan di Instagram. Para pengguna bebas mengunggah konten apapun yang pengunggah ingin perlihatkan di Instagram. Konten yang diunggah dapat berupa konten edukasi yaitu membagikan pengetahuan kepada pengguna lain ataupun konten hiburan kepada pengguna lain. Instagram menjadi media sosial yang sangat positif jika para penggunanya dapat menggunakan dengan bijak.

Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki aturan tata cara berpakaian mahasiswa selama melakukan kegiatan perkuliahan. Mahasiswa dianjurkan untuk berpakaian rapih seperti berpakaian kemeja dan celana yang tertutup untuk laki-laki, berpakaian kemeja dan rok atau gamis untuk perempuan. Selain itu juga, terdapat beberapa mata kuliah seperti mata kuliah psikodiagnostik mewajibkan mahasiswa Psikologi berpakaian seragam hitam putih. Aturan-aturan yang dibuat oleh fakultas ini dapat membuat mahasiswa Psikologi memiliki kebiasaan untuk menampilkan diri mereka dengan baik kepada orang lain.

Peneliti melakukan studi awal kepada 31 responden mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan *open question*. *Open question* studi awal ini adalah apa yang mendorong responden untuk mengunggah konten di Instagram. Hal ini peneliti lakukan untuk melihat apa saja yang melatar belakangi responden mengunggah

konten yang menarik di Instagram. Hasil dari *open question* yang dilakukan, yang mendorong responden untuk terlihat menarik di Instagram yaitu sebanyak 11 responden ingin membentuk persepsi orang lain yang baik terhadap dirinya, 9 responden ingin menarik perhatian orang lain, 4 responden menyatakan untuk meningkatkan kepercayaan diri, 5 responden menyatakan kesenangan diri karena terlihat menarik, 2 responden ingin memperlihatkan hasil foto saja. Berdasarkan hasil studi awal tersebut, alasan mahasiswa Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengunggah konten yang menarik beragam, namun dapat dilihat bahwa responden mengunggah konten di Instagram berdasarkan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka.

Sikap pengguna Instagram menampilkan apapun sebagai bentuk citra diri di Instagram didorong oleh bagaimana pengguna Instagram memandang diri mereka. Dalam psikologi, hal ini disebut dengan *self-esteem* atau harga diri. Rosenberg menyatakan bahwa harga diri ialah evaluasi yang dilakukan pada diri sendiri, baik evaluasi positif atau negatif (Rosenberg, 1965). Menurut Branscombe dan Baron, harga diri merupakan sikap keseluruhan yang dipegang orang terhadap diri mereka sendiri (Branscombe & Baron, 2017). Manusia cenderung untuk menampilkan citra diri yang positif kepada orang lain dengan tujuan meningkatkan status sosialnya dan hal tersebut membuat manusia merasa baik tentang diri mereka (*self-esteem*) (Shaver, 2015). Berdasarkan penjelasan tersebut, harga diri merupakan bagaimana seorang individu memandang dirinya baik itu secara positif maupun negatif.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Latupeirissa dan Wijono (2022), dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-esteem* mahasiswa, maka semakin tinggi pula *self-presentation*. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa *self-esteem* dibutuhkan dalam menampilkan diri secara positif.

Kemudian terdapat penelitian selanjutnya yang telah dilakukan sebelumnya yang dilakukan oleh Pramesti dan Supriyadi (2020), dari penelitian tersebut *self-esteem* dan

kecenderungan narsisisme memiliki peran terhadap presentasi diri. Kemudian *self esteem* memiliki peran secara mandiri terhadap presentasi diri. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa harga diri dan narsisisme memiliki peran untuk meningkatkan presentasi diri perempuan yang menggunakan *Facebook*. Individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan memiliki presentasi diri yang tinggi juga di *Facebook*.

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Baity dan Perdhana (2022), dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat arah hubungan yang positif antara *self-presentation* dengan *self-esteem* Mahasiswi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-esteem* mahasiswi maka semakin tinggi pula *self-presentation* mahasiswi, sebaliknya jika semakin rendah *self-esteem* mahasiswi maka semakin rendah pula *self-presentation* mahasiswi.

Berdasarkan penjelasan yang sudah ditulis sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Harga Diri terhadap Presentasi Diri Pengguna Instagram Dewasa Awal”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

Apakah terdapat pengaruh Harga Diri terhadap Presentasi Diri Pengguna Instagram Dewasa Awal?

Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dituliskan sebelumnya, terdapat tujuan penelitian ini yaitu:

Mengetahui ada tidaknya pengaruh Harga diri terhadap Presentasi Diri Pengguna Instagram Dewasa Awal.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

Peneliti harap penelitian ini berguna bagi pengembangan ilmu psikologi. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya mengenai harga diri dan presentasi diri.

Kegunaan Praktis

Peneliti harap penelitian ini memberikan informasi khususnya bagi pengguna Instagram untuk lebih bijak menggunakan Instagram sebagai wadah melakukan presentasi diri. Diharapkan untuk muslim yang menggunakan Instagram agar lebih memerhatikan niatan ketika melakukan presentasi diri.

